



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Pada tugas akhir ini, Penulis membahas teknik *editing* pada Dokumenter Jalan Perancis terkait dengan manifesto *kino-eye* Dziga Vertov. Penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memperoleh data berdasarkan realita, peristiwa dan fakta (Semiawan, 2010, p. 62). Hasil penelitian tidak diperoleh dari asumsi oleh peneliti di awal penelitian, tetapi diperoleh dari analisa peneliti (Semiawan, 2010, p. 63). Terkait dengan topik, metode kualitatif memprioritaskan penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian dikarenakan tempat, setting atau konteks merupakan faktor penting dalam memperjelas makna dari suatu peristiwa atau gejala. Dua kejadian yang sama akan memiliki makna yang berbeda apabila konteks dan settingnya berbeda (Semiawan, 2010, p.103).

3.1.1. Sinopsis

Dokumenter Jalan Perancis menggambarkan kondisi buruk yang terjadi terus-menerus di Jalan Perancis, mulai dari musim kemarau melalui visualisasi matinya tumbuhan, sampah yang menumpuk dan dibakar di sisi jalan, ramainya jalanan disertai kepulan asap, hingga musim hujan di Jalan Perancis yang menyebabkan banjir dan genangan. Visualisasi dari kondisi tersebut dibangun dengan menyusun kumpulan rekaman dengan perspektif yang melampaui kemampuan tangkapan mata biologis manusia.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi Penulis pada penulisan ini adalah sebagai sutradara dan editor yang berperan dalam melakukan observasi terhadap subjek utama, membentuk karakteristik dari hasil observasi, mengambil keseluruhan gambar pada saat observasi di lapangan (produksi) serta yang merangkai keseluruhan gambar menjadi sebuah film (pascaproduksi).

3.1.3. Peralatan

Peralatan yang digunakan Penulis selama proses produksi untuk pengumpulan data, yaitu: Kamera *Canon 600D*, Lensa *Canon 16-35mm f/2.8*, Lensa *Canon 50mm f/1.4*, Lensa *Canon 70-200mm f/2.8*, *tripod* besar, *tripod* kecil dan *laptop*.

3.1.3.1. Kamera Canon 600D

Penulis menggunakan kamera *Canon 600D* untuk mengambil seluruh *footage* dokumenter. Penulis mengandalkan fitur digital *zoom* pada kamera ini hingga 3 kali perbesaran.



Gambar 3.1. Kamera Canon 600D
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.3.2. Lensa Canon 16-35mm f/2.8

Penulis menggunakan lensa ini sebagai peralatan pendukung kamera dalam mengambil gambar. Lensa ini berguna untuk menangkap objek dengan pandangan yang lebar. Penulis menggunakan lensa ini untuk merekam objek tertentu yang lebih kuat secara naratif apabila diambil dengan pandangan lebar.



Gambar 3.2. Canon 16-35mm f/2.8

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.3.3. Lensa Canon 50mm f/1.4

Penulis menggunakan lensa ini sebagai peralatan pendukung kamera dalam mengambil gambar. Lensa ini berguna untuk menangkap objek dengan jarak pandang normal dengan visualisasi yang sama dengan mata manusia. Penulis menggunakan lensa ini untuk merekam objek tertentu yang lebih kuat secara naratif apabila diambil dengan sudut pandang mata manusia. Pada beberapa waktu, lensa ini juga digunakan untuk mengambil gambar dengan jarak yang jauh menggunakan fitur *digital zoom* yang dimiliki oleh kamera



Gambar 3.3. Canon 50mm f/1.4
(Sumber: Dokumentas Pribadi)

3.1.3.4. Lensa Canon 70-200mm f/2.8

Penulis menggunakan lensa ini sebagai peralatan pendukung kamera dalam mengambil gambar. Lensa ini berguna untuk menangkap objek dengan jarak yang jauh. Penulis menggunakan lensa ini untuk merekam objek yang berada di seberang jalan atau di titik dimana Penulis tidak dapat mendekati objek tersebut. Penulis juga merekam lebih dekat situasi yang telah direkam dengan Lensa Canon 16-35mm f/2.8 dengan menggunakan lensa ini. Lensa ini juga mampu menekan jarak antar *foreground* dan *background* untuk kebutuhan cerita.



Gambar 3.4. Canon 70-200mm f/2.8
(Sumber: Instagram Vizirent)

3.1.3.5. *Tripod besar*

Penulis menggunakan *tripod* besar sebagai media bagi kamera untuk merekam secara statis objek dengan ketinggian normal atau di atasnya.



Gambar 3.5. *Tripod Somita*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.3.6. *Tripod kecil*

Penulis menggunakan *tripod* kecil sebagai media bagi kamera untuk merekam secara statis objek dengan ketinggian kurang dari 30 cm dari tanah.



Gambar 3.6. *Tripod highlights*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.3.7. Laptop

Perangkat keras yang digunakan oleh Penulis selama proses pascaproduksi.



Gambar 3.7. Laptop

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang dilakukan penulis pada dokumenter ini mengacu pada poin 2.9.

Tabel 3.1. Tahapan Kerja



(Sumber: Buku *The Writing of Dziga Vertov*, 1985)

3.3. Acuan

Dokumenter *Jalan Perancis* dibuat dengan mengacu pada dua film dokumenter yaitu: *Rain* (1929) yang disutradarai oleh Joris Ivens dan *The Man with a Movie Camera* (1929) yang disutradarai oleh Dziga Vertov

3.3.1. *Rain* (1929)

Dokumenter *Rain* (Regen) mengeksplorasi hujan di Amsterdam secara kronologis, dimulai dari sebelum hingga sesudah hujan. Susunan gambar membangun kesan bahwa peristiwa di film tersebut terjadi dalam waktu sehari walaupun pengumpulan gambar tersebut dilakukan sehari-hari. Melalui gambar yang terkumpul, Joris Ivens membangun ritme *editing* yang mengikut tempo dari turunnya hujan.

3.3.2. *The Man with a Movie Camera* (1929)

The Man with a Movie Camera merupakan dokumenter yang menggunakan manifesto *kino-eye* untuk menyampaikan aspek-aspek didalam kehidupan yang tidak dapat dilihat secara langsung. Vertov menyusun rangkaian *shot* yang memvisualisasikan bahwa kematian dan kelahiran, pernikahan dan perceraian yang terjadi dalam satu waktu namun tidak dapat dilihat secara langsung. Vertov juga banyak menggunakan superimposisi untuk menyampaikan aspek yang tidak dapat ditangkap oleh mata dalam satu waktu, salah satunya adalah superimposisi yang diterapkan untuk memperlihatkan orang yang sedang merekam suasana perkotaan

Superimposisi tersebut menggunakan *establish shot* kumpulan orang di ruang terbuka dengan *shot* pria yang mengarahkan kameranya untuk menyampaikan seorang pria yang merekam berbagai aktivitas manusia.



Gambar 3.8. Superimposisi *shot* pria yang berdiri dibelakang kamera dengan *shot* kumpulan manusia di perkotaan

(Sumber: *The Man with a Movie Camera*, 1929)

Vertov juga memperlihatkan komedi putar dari kondisi tertutup menjadi terbuka menggunakan transisi *dissolve* terhadap objek yang sama.



Gambar 3.9. *Dissolve* pada *shot* komedi putar

(Sumber: *The Man with a Movie Camera*, 1929)

The Man with a Movie Camera menggunakan *montage* untuk membangun ketenangan dan kesibukan dari sebuah kota. Ketenangan dibangun dengan menerapkan *montage* dari objek-objek yang umumnya bergerak namun dalam kondisi diam, seperti kota yang sepi dan roda dan mesin yang bergerak untuk menandakan tidak adanya aktivitas.



Gambar 3.10. *Montage* dari *shot* beberapa objek dalam kondisi diam
(Sumber: *The Man with a Movie Camera*, 1929)

Kesibukan dibangun dengan menerapkan *montage* dari objek-objek yang sebelumnya diam menjadi bergerak yang ditunjukkan dengan aktivitas perkotaan berikut manusia didalamnya yang disertai penekanan dari salah satu aktivitas yang dilakukan pada kota tersebut yaitu pekerjaan mesin. Ritme yang dibangun pada rangkaian *shot* ini juga lebih cepat dibandingkan ketenangan yang membangun intensitas keramaian.



Gambar 3.11. *Montage* dari *shot* objek-objek dalam kondisi bergerak
(Sumber: *The Man with a Movie Camera*, 1929)

Superimposisi juga diterapkan untuk menyampaikan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dalam kehidupan di kota tersebut dengan menggunakan *shot* objek yang menghasilkan bunyi saat kontak dengan tangan manusia



Gambar 3.12. Superimposisi *shot* objek yang menandai bunyi aktivitas manusia
(Sumber: *The Man with a Movie Camera*, 1929)